

# Morfologi Ruang Taman Jayengrono Pada Kawasan Kota Lama Surabaya

Indah Ciptaning Widi<sup>1</sup>, Subhan Ramdlani<sup>2</sup>, Lisa Dwi Wulandari<sup>2</sup>

*Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya  
Jalan MT. Haryono 167 Malang 65145, Indonesia  
e-mail: [indah.ciptaningwidi@gmail.com](mailto:indah.ciptaningwidi@gmail.com)*

## ABSTRAK

Surabaya sebagai Kota Hijau memiliki banyak taman kota yang tersebar di banyak kawasan. Salah satu taman kota yang merupakan taman tertua di Surabaya yakni Taman Jayengrono berada di kawasan Kota Lama. Taman seluas 5.300 m<sup>2</sup> tersebut telah mengalami perubahan ruang dari wajah sebelumnya. Namun dengan fungsi lahan yang tetap sama yakni peruntukkan sebagai ruang terbuka. Tepat pada tahun 2012, Pemerintah Kota Surabaya meresmikan Taman Jayengrono dengan memberi predikat sebagai *memorial park*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui morfologi ruang pada Taman Jayengrono pada saat ini. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik berdasarkan teori tentang morfologi ruang terbuka beserta isi elemen lansekap oleh Hakim.(2012). Variabel yang dikaji meliputi elemen-elemen lansekap pembentuk ruang taman seperti garis, bidang, macam ruang, sirkulasi ruang, elemen desain serta aktivitas baik di dalam maupun di sekitar Taman Jayengrono. Kesimpulan yang didapatkan adalah bahwa masing-masing elemen taman menonjolkan karakter ruang yang tegas, kokoh, kaku, namun tetap dinamis. Begitu juga hubungan antara morfologi dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya memperlihatkan bahwa morfologi ruang Taman Jayengrono mampu menyesuaikan bermacam aktivitas bahkan memberi wadah lebih fungsional.

Kata kunci : morfologi, ruang terbuka, taman, lansekap

## ABSTRACT

*Surabaya as the Green City has many city parks in every single areas. One of the city park is the oldest park in Surabaya namely Jayengrono Park where located in the Old Town area. The park area of 5,300 m<sup>2</sup> has changed by the facade, form and shape. However, the function remains assame areas that is designated as open space. Right in 2012, the government inaugurated the park Jayengrono to give the title as a memorial park. The purpose of this research is identifying the morph of space at Jayengrono Park. The method of this research is descriptive analytical that based on morphology of space's theory, open space and the elements of landscape by Hakim (2012). Research variables that will be studied include elements of landscaping garden space such as lines, shapes, kind of spaces, circulation space, design elements and activities both within and around Jayengrono Park. From this research the conclusion is that each element of the park has specially character about the firm, rigid shape, but still dynamic. Also related morphology with activities inside that showed the morphology of Jayengrono Park can adjust to any activities even provide a space that are more functional.*

*Keyword : morphology, space, park, landscape*

## 1. Pendahuluan

Taman Jayengrono merupakan salah satu taman yang berada di Surabaya. Berbeda dengan taman-taman kota lainnya, taman ini dirancang untuk mengenang semangat perjuangan warga Surabaya pada pertempuran dahsyat di kawasan Jembatan Merah. Tempat beradanya taman ini begitu filosofis. Letaknya berada pada Willemsplein, yaitu persegi perkotaan-publik di era kolonial Belanda di daerah Jembatan Merah. Konteks dari adanya taman ini merupakan aspek yang penting dalam pembangunan perkotaan persegi. Hal itu karena dituntutnya kesesuaian dan kesinambungan visual, memori dan makna dari unsur serta elemen-elemen lansekap guna menunjukkan suatu karakter tertentu.

Taman yang dibangun di atas lahan seluas 5.300 meter persegi tersebut memiliki beberapa elemen yang mengandung filosofi tersendiri. Filosofi yang terkandung bermaksud untuk menggambarkan dan mengenang sejarah yang telah terjadi di tempat tersebut beberapa waktu silam. Di mana telah terjadi peristiwa baku tembak yang menyebabkan tewasnya Brigjen A.W.S Mallaby. Taman ini diresmikan pada akhir tahun 2012 oleh Walikota Surabaya. Nama Jayengrono pada taman ini diambil dari nama Bupati pertama di Surabaya.

Walau baru beberapa tahun berdiri dengan wajah barunya, akan tetapi berdasarkan sejarahnya taman ini merupakan taman tertua di Surabaya. Diketahui bahwa keberadaannya sudah ada sejak abad ke-19. Kini telah memiliki wajah baru serta predikat segar sebagai *memorial park*. Selain sebagai *memorial park*, taman ini juga dijadikan alternatif pusat aktifitas warga kota. Di mana terdapat area bermain anak-anak berupa kolam pasir, jalur pijat refleksi, kolam, air mancur serta pilar-pilar yang berdiri berjajar di pinggir taman. Namun terdapat beberapa fasilitas yang direncanakan oleh Dinas Karya Cipta dan Tata Ruang belum terbangun pada taman ini, salah satunya peletakkan mobil replika milik Jenderal Mallaby sebagai peringatan insiden tewasnya Jenderal A.W.S Mallaby.

Taman Jayengrono juga dikelilingi oleh bangunan dan tempat-tempat bersejarah di sekitarnya Seperti ikon kota yaitu Jembatan Merah, pusat perbelanjaan Jembatan Merah Plaza (JMP), dan gedung-gedung bersejarah seperti gedung Cerutu, gedung Internatio, gedung Garuda dan gedung lainnya. Selain berbatasan langsung dengan beberapa bangunan bersejarah, taman ini juga bersebelahan langsung dengan terminal angkutan umum yang berada di barat taman. Di mana terdapat aktifitas transportasi yang padat pada jam kerja yaitu pagi hingga sore hari.

Perlu diketahui bahwa kondisi taman yang sekarang dan yang terkini sungguh berbeda, Kondisi Taman Jayengrono sebelum tahun 2012 terdapat sebuah monumen yang bernama Monumen Kembang Mekrok yang berada tepat di tengah taman. Monumen tersebut berbentuk seperti kelopak bunga yang berdiri mengelilingi air mancur yang dibangun seiring dengan pembangunan plaza, yaitu Jembatan Merah Plaza (JMP). Diketahui bahwa keberadaan Monumen tersebut tidak memiliki relevansi terhadap kawasan Jembatan merah yang pada tahun 1945 merupakan ajang pertempuran antara Arek-arek Suroboyo melawan tentara NICA. Padahal sebelumnya tahun 1980-an di lokasi tersebut terdapat patung pejuang, namun entah hilang tergantikan oleh Monumen Kembang Mekrok.

Melihat keadaan monumen sungguh memprihatinkan dengan keadaan yang tidak terawat, kotor dan kumuh, maka pemerintah Kota Surabaya pun akhirnya merevitalisasi ruang tersebut agar dapat dioptimalkan sebagai ruang aktif. Dengan begitu, adanya perubahan besar pada taman diharapkan dapat mengintrepetasikan karakter dari Taman Jayengrono sebagai tempat bersejarah melalui unsur serta elemen-elemen lansekap yang melekat di dalamnya.

## 2. Bahan dan Metode

### 2.1 Tinjauan Morfologi Ruang Terbuka

Pada dasarnya, ruang adalah hasil dari penyusunan beberapa bidang, dan bidang sendiri dihasilkan dari susunan beberapa garis. Maka jika mengamati suatu bentuk ruang, maka tak lepas untuk mengaitkannya dengan garis, bidang, elemen dan unsur lainnya yang membentuk ruang itu sendiri. Teori yang akan diterapkan untuk mengidentifikasi morfologi ruang terbuka adalah dengan menggunakan teori Hakim (2012) dalam bukunya “*Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*”.

#### 1. Garis

Garis adalah susunan dari beribu-ribu titik yang berhimpitan sehingga membentuk suatu coretan. Sebuah garis adalah unsur desain yang menghubungkan antara satu titik poin dengan titik poin yang lain, sehingga bisa berbentuk gambar garis lengkung maupun lurus. Garis merupakan elemen untuk mengungkapkan gerak dan bentuk dua maupun tiga dimensi. Menurut Hakim (2012), ada beberapa tipe garis, yaitu garis horizontal, garis diagonal, garis lengkung, dan garis zig-zag. Macam garis tersebut memiliki sifat, karakter dan kesan yang berbeda.

#### 2. Bidang

Ruang (space) terbentuk oleh susunan bidang-bidang. Menurut Hakim (2012) dalam bukunya *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap* mengutarakan bahwa ruang dapat diciptakan karena adanya bidang alas (*based*), bidang pembatas (*verticals*), dan bidang pengatap (*overhead*). Pembentuk ruang tersebut, akan diuraikan satu persatu pada penerapannya terhadap lanskap taman.

#### 3. Macam Ruang

Ruang memiliki bentuknya secara kasat mata. Macam-macam bentuk ruang terbagi menjadi empat, yaitu antara lain ruang berbentuk lorong ; ruang berbentuk linear ; ruang berbentuk geometris ; ruang berbentuk mekanis

#### 4. Sirkulasi pada Ruang

Dalam kaitannya dengan spasial, terdapat pergerakan yang memiliki jalur sebagai elemen penyambung dan menghubungkan antar spasial atau ruang-ruang sebuah bangunan atau serangkaian ruang eksterior maupun interior. Pergerakan melalui ruang itu disebut dengan sirkulasi (Ching, 2008). Ada beberapa elemen-elemen dalam sirkulasi menurut Ching (2008) yaitu pencapaian ; pintu masuk ; konfigurasi jalur ; hubungan jalur ruang ; dan bentuk ruang sirkulasi.

#### 5. Elemen desain pada Ruang

Elemen desain pada ruang terbuka mencakup empat hal yakni elemen lanskap, bentuk elemen, tekstur elemen dan warna elemen. Elemen lanskap pada taman memiliki peran penting sebagai pembentuk ruang. Elemen lanskap pada taman terbagi menjadi tiga macam, yaitu elemen perkerasan, perabot taman dan elemen lunak (vegetasi). Bentuk dasar dari suatu objek dapat bersifat statis atau bergerak, beraturan atau tidak beraturan, formal atau informal, berat atau kuat maupun masif atau transparan. Bentuk suatu elemen pada ruang juga akan memberi kesan yang berbeda-beda baik pada ruang maupun penggunaannya. Tekstur adalah titik-titik kasar dan halus yang tidak beraturan pada suatu permukaan benda. Titik-titik tersebut dapat berbeda dalam ukuran, warna, bentuk, sifat serta karakternya. Semisal ukuran besar dan kecil,

warna gelap dan terang, bentuk bulat, persegi bahkan tak beraturan. Unsur warna pada arsitektur dapat dipergunakan untuk menekankan atau memperjelas karakter suatu objek ruang serta memberikan aksen pada bentuk dan bahannya. Dalam teori warna, biasa dikenal dengan adanya dua macam sistem yang digunakan dalam pelaksanaan penyusunan warna, yaitu *Prang color system* dan *Musell color system*.

## 2.2 Tinjauan Aktivitas

Ruang publik memiliki beragam tipologi dengan aktifitas yang berbeda-beda di dalamnya. Dalam kajian ini, ruang publik yang berupa taman kota merupakan suatu ruang dengan fungsinya sebagai wadah untuk berinteraksi, bersosialisasi dan berkegiatan yang dilakukan oleh warga kota. Aktivitas yang terjadi di dalamnya pun beragam sesuai dengan kebutuhan manusianya. Karena bervariasinya aktifitas yang tercipta di dalam suatu taman, maka peran elemen-elemen taman merupakan hal yang penting dalam pembentukan aktivitas dan perilaku manusia. Dijelaskan di dalam buku “Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap” oleh Rustam Hakim (1991) yang meninjau aktifitas pada taman berdasarkan sifat kegiatan dan kebutuhan fasilitasnya, maka taman kota digolongkan sebagai ruang terbuka aktif dan ruang terbuka pasif.

## 2.3 Metode Penelitian

Secara umum, metode yang nantinya akan digunakan adalah deskriptif analitik yang dilakukan dengan observasi lapangan. Lokasi dan objek penelitian mencakup area Taman Jayengrono dan area di sekitarnya yang bersinggungan langsung. Taman Jayengrono sendiri adalah taman kota yang berada di kawasan kota lama Surabaya. Taman ini juga dikelilingi oleh beberapa fungsi bangunan seperti terminal, pusat perbelanjaan, perkantoran dan bangunan bersejarah. Jenis dan variabel penelitian ini menguraikan mengenai variabel, sub-variabel beserta indikator-indikatornya sebagai alat ukur. Variabel yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu morfologi ruang terbuka yang meliputi garis, bidang, macam ruang, sirkulasi ruang, elemen-elemen lanskap serta variabel aktivitas yang terdiri atas aktivitas dalam dan luar ruang. Variabel-variabel tersebut dirumuskan dari tinjauan teori dan tinjauan penelitian terdahulu yang berjudul ‘Konteks Karakter Pengembangan pada Taman Jayengrono’. Tahapan penelitian ini melalui perumusan gagasan dengan melihat latar belakang terlebih dahulu, kemudian observasi lapangan, identifikasi, analisis dan sintesis.

## 3. Hasil dan Pembahasan

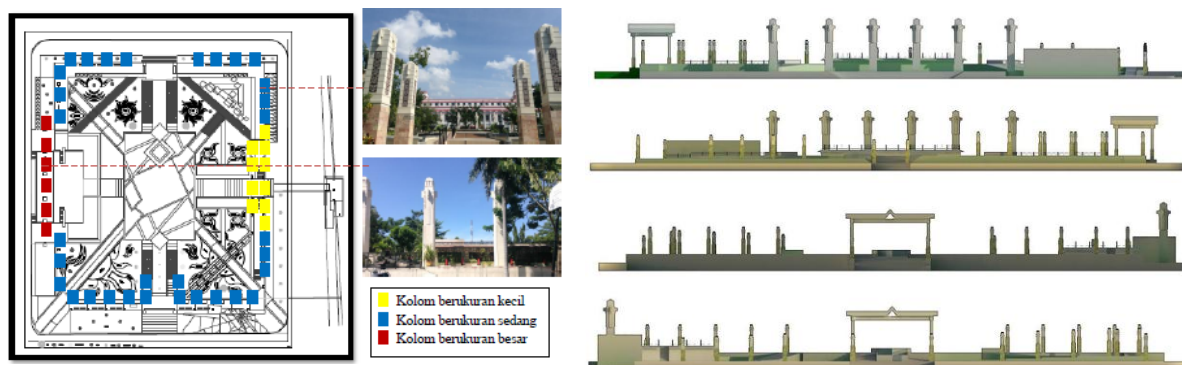
### 3.1 Morfologi ruang

Unsur-unsur pembentuk ruang tersebut ialah garis, bidang, macam ruang, sirkulasi ruang dan elemen desain pada ruang. Beberapa unsur pembentuk ruang tersebut akan di analisis satu persatu sehingga dapat diketahui morfologi ruang yang mempengaruhi aktifitas para pengguna Taman Jayengrono.

#### 1. Garis

Garis yang teridentifikasi pada elemen-elemen pembentuk ruang taman terbagi menjadi lima yakni garis vertikal, horizontal, diagonal, lengkung dan zigzag. Masing-masing garis memiliki karakter yang mampu mewakili dari elemen lanskap dalam membentuk ruang taman. Garis vertikal yang bersifat kokoh, tegas dan kaku ditemukan pada elemen taman seperti kolom, lampu, barrier, vegetasi berupa pohon Glodogan Tiang yang memiliki ketinggian tertentu. Elemen yang paling mendominasi adalah jajaran kolom yang ditata

teratur dengan kerapatan dan ukuran yang seragam. Kolom yang memiliki tinggi 3-6 meter tersebut mendominasi ruang taman secara keseluruhan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh jumlah kolom yang cukup banyak (52 kolom) yang disebar mengelilingi area Taman Jayengrono. Garis horizontal adalah unsur yang cukup mendominasi ruang setelah garis vertikal. Pengaplikasiannya ditemukan pada perabot taman berupa railing, kolam dengan bentuk memanjang, tanaman perdu dan tangga. Tangga banyak ditemui di sudut-sudut taman karena elevasi lantai pada area taman cukup bervariasi. Garis horizontal memberi kesan ruang yang luas dan lapang.



Gambar 1. Kolom Pada Area Taman

Garis lengkung adalah unsur garis yang paling sedikit dijumpai. Unsurnya yang bersifat lembut, dinamis, dan riang ditemukan pada perabot seperti pot tanaman dan gundukan pada area taman. Sedangkan untuk garis diagonal dan zig-zag yang memiliki sifat hampir serupa yaitu, dinamis, enerjik dan tajam ditemukan pada pola lantai taman, bentuk kolam, gerbang, dan bentuk sirkulasi yang memiliki sudut-sudut yang tajam. Pola lantai pada area pejalan kaki dan area plaza-panggung merupakan elemen yang paling eksplisit menunjukkan bahwa garis-garis zig-zag atau acak akan memberi kesan tersendiri pada ruang. Hal itu dimaksudkan untuk menginterpretasikan sebuah peristiwa sejarah yakni ledakan hebat yang terjadi tepat di titik tersebut melalui elemen-elemen lansekap.

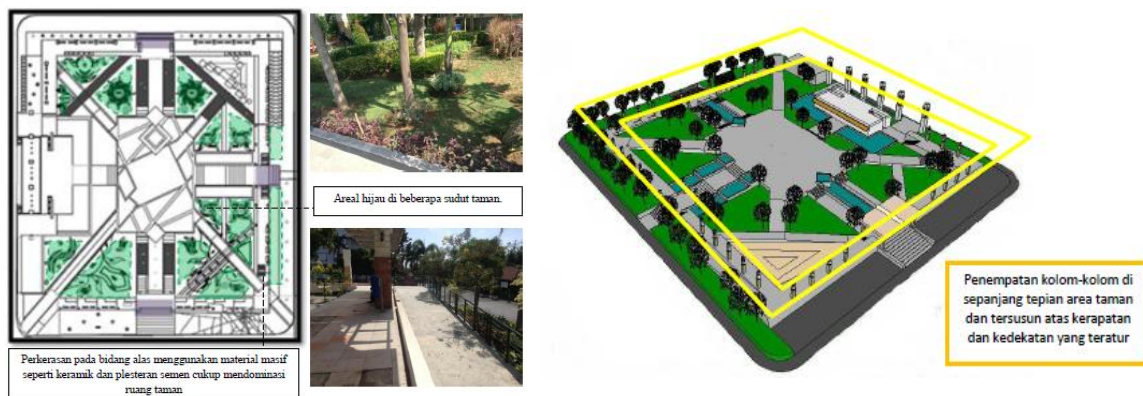


Gambar 2. Unsur garis zigzag dan diagonal pada area plaza

## 2. Bidang

Bidang adalah unsur yang terbentuk dari garis-garis. Bidang yang ditemui pada taman Jayengrono meliputi bidang alas, pembatas dan penutup. Penerapan bidang alas/lantai pada taman yang berfungsi sebagai pijakan terdiri dari unsur buatan dan alami. Unsur buatan seperti lantai keramik dan lantai plesteran dimanfaatkan untuk mempermudah aksesibilitas para pengunjung. Sedangkan unsur alami seperti rumput pelantai dimanfaatkan sebagai lahan resapan. Elevasi lantai/bidang alas pada area taman memang bervariasi. Hal tersebut menonjolkan karakter yang dinamis guna mengimbangi elemen-elemen lansekap lainnya

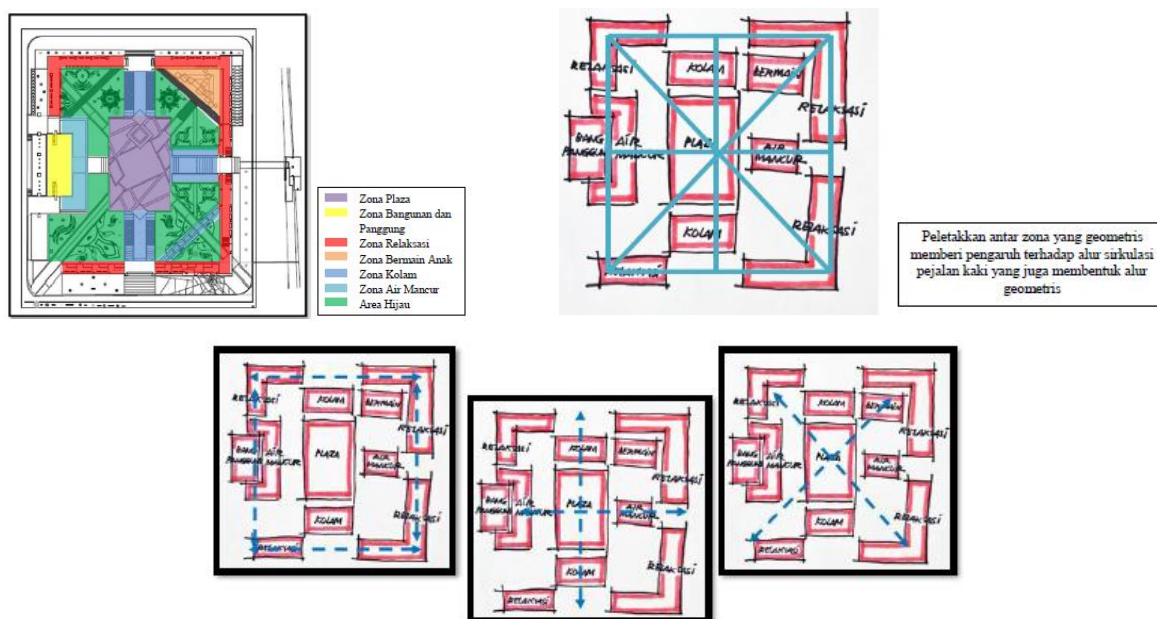
yang kaku dan tajam. Sedangkan untuk bidang pembatas yang bersifat masif ditemui pada bangunan panggung yang berada di barat taman. Bidang masif bermaterial bata memang dibutuhkan karena bangunan tersebut mewadahi fungsi ruang seperti toilet, mushola dan ruang petugas. Di samping itu, dinding bersifat semu nampak pada jajaran kolom yang seakan menyelimuti seluruh area taman. Sebagai ruang terbuka, taman ini tidak memiliki bidang penutup yang masif. Adapun atap masif hanya diaplikasikan pada bangunan yang diperuntukkan sebagai servis.



Gambar 3. Bidang-bidang pada area taman

### 3. Macam Ruang

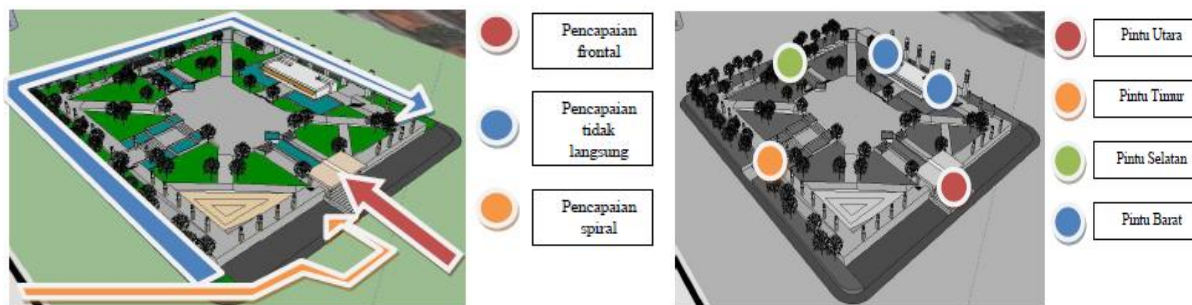
Macam ruang yang telah teridentifikasi diukur dari beberapa kriteria yakni teritori ruang, bentuk ruang dan aktivitas yang ada di dalamnya. Sehingga dihasilkan beberapa ruang/area pada taman ini yaitu area plaza, bangunan dan panggung, relaksasi, area bermain anak, area kolam dan air mancur serta area hijau yang ditanami berbagai vegetasi beralas rumput. Terdapat empat macam ruang pada ruang terbuka, yaitu ruang berbentuk lorong, ruang berbentuk linear, ruang berbentuk geometris dan ruang berbentuk mekanis. Antara ruang-ruang di dalam taman memiliki kecenderungan hubungan linear dan geometris yang dominan. Linear dalam arti antar ruang yang saling berkesinambungan dan membentuk alur sentralis menuju area plaza. Sedangkan hubungan geometris dapat dengan mudah dikenali dari bentuk keruangan yang teratur dan simetris dengan tatanan yang sentralis.



Gambar 4. Macam ruang dan hubungan antar ruang pada taman

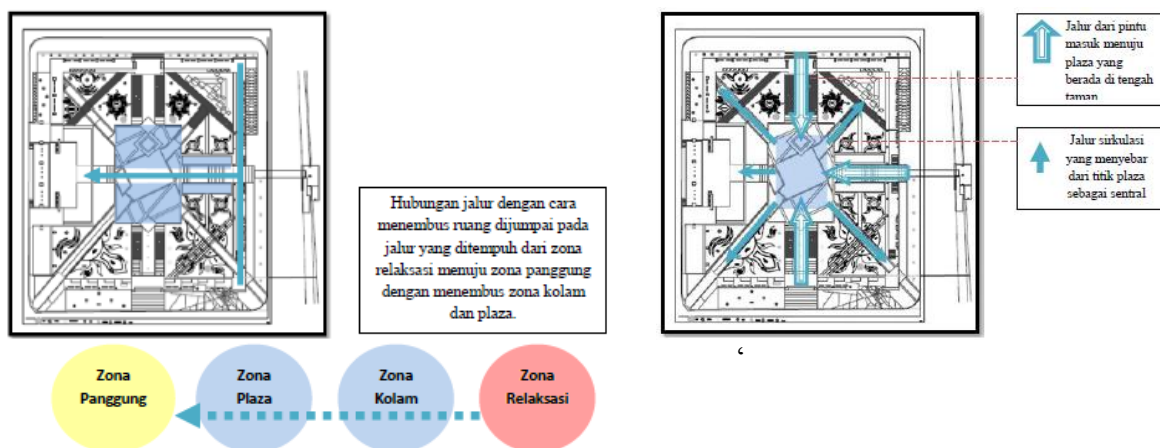
#### 4. Sirkulasi Ruang

Sirkulasi merupakan jalur pergerakan sebagai elemen penyambung yang menghubungkan ruang satu dengan ruang lainnya. Sirkulasi pada suatu ruang akan mempengaruhi kesan penggunaannya dalam menilai bentuk dan ruang tersebut. Beberapa aspek yang mengenai sirkulasi pada ruang Taman Jayengrono meliputi pencapaian, pintu masuk, konfigurasi jalur, hubungan jalur ruang dan bentuk ruang sirkulasi. Pencapaian yang bersifat frontal, tidak langsung dan spiral dapat diakses dari masing-masing pintu masuk yang berada di sisi utara, timur dan selatan taman. Sisi barat taman terdapat dua pintu masuk yang bukan merupakan pintu utama sehingga para pengunjung tidak banyak mengakses pintu tersebut dan lebih memilih pintu di sisi utara, timur, selatan.



Gambar 5. Pencapaian dan pintu masuk pada ruang taman

Ruang-ruang atau zona pada Taman Jayengrono dapat dihubungkan oleh suatu jalur melalui beberapa cara, seperti melewati ruang, menembus ruang dan menghilang dalam ruang. Hubungan jalur ini akan mempengaruhi pandangan penggunaannya saat menuju dari suatu zona ke zona lainnya. Pada beberapa jalur yang dijumpai di area taman, pengguna diarahkan oleh jalur yang melewati zona-zona tersebut. Sehingga pengguna dapat menentukan tujuan selanjutnya akan kemana. Namun terdapat pula hubungan jalur dengan cara menembus ruang, sehingga pengguna dipaksa melalui ruang tersebut guna dapat mengakses tujuannya ke zona lain.

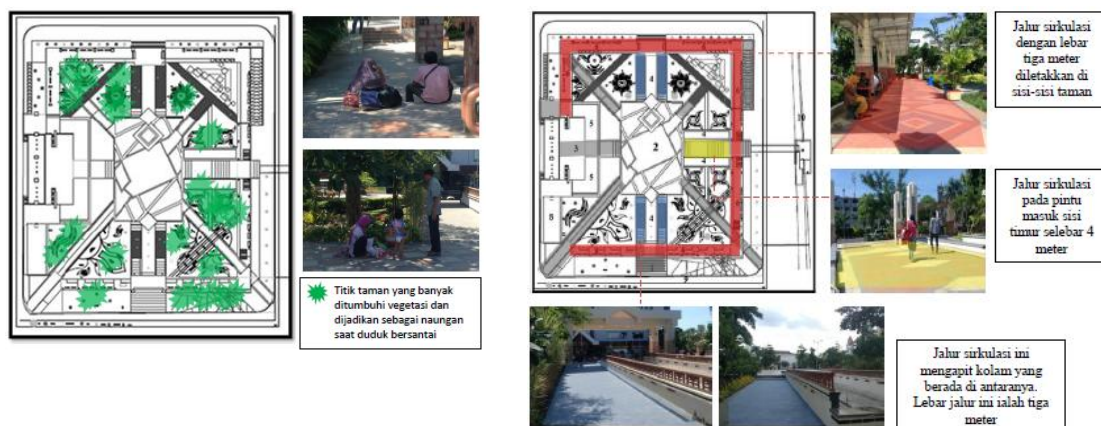


Gambar 6. Hubungan dan konfigurasi jalur ruang Taman Jayengrono

#### 5. Elemen Desain

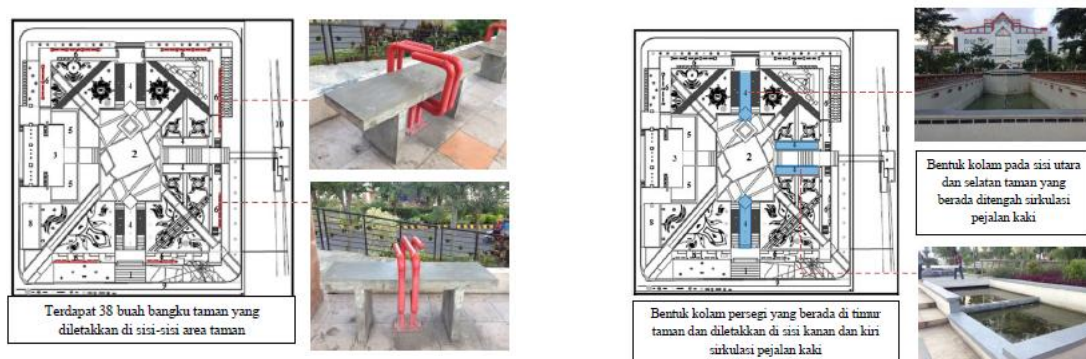
Elemen desain yang dikaji pada penelitian ini meliputi elemen perkerasan, perabot taman dan vegetasi. Terdapat enam elemen perkerasan yakni pedestrian, jalur sirkulasi pejalan kaki, bangunan panggung, plaza, pos jaga dan area parkir. Yang paling mendominasi dari elemen perkerasan ini ialah jalur sirkulasi pejalan kaki dan area plaza yang angkanya mencapai 70 persen dari lahan taman keseluruhan. Karena termasuk dan diperuntukkan sebagai taman aktif yang fungsional maka perkerasan lebih diperbanyak daripada luasan

elemen pelembut (vegetasi). Akan tetapi hal tersebut tidak menghalangi peran vegetasi yang berfungsi dalam aspek ekologis.



Gambar 7. Elemen perkerasan dan vegetasi pada mapping ruang taman

Sedangkan untuk perabot taman meliputi bangku, lampu, kolam, railing atribut bermain anak, shelter dan signage. Perabot-perabot tersebut memiliki bentuk masing-masing yang disesuaikan dengan keruangan dan karakter taman. Selain bentuk, peletakkannya pun juga disesuaikan. Seperti pada bangku yang peletakkannya ada di masing-masing sisi taman. Pertimbangan tersebut dikarenakan mengikuti bentuk taman yang simetris. Untuk railing yang memagari kolam juga menampilkan bentuk yang menyerupai dengan bentuk railing pada Jembatan Merah. Mengingat Jembatan Merah ialah ikon dari kota Surabaya maka penerapan bentuk tersebut secara gamblang diaplikasikan pada salah satu perabot taman. Hal tersebut juga dapat dijumpai pada beberapa perabot taman lainnya.



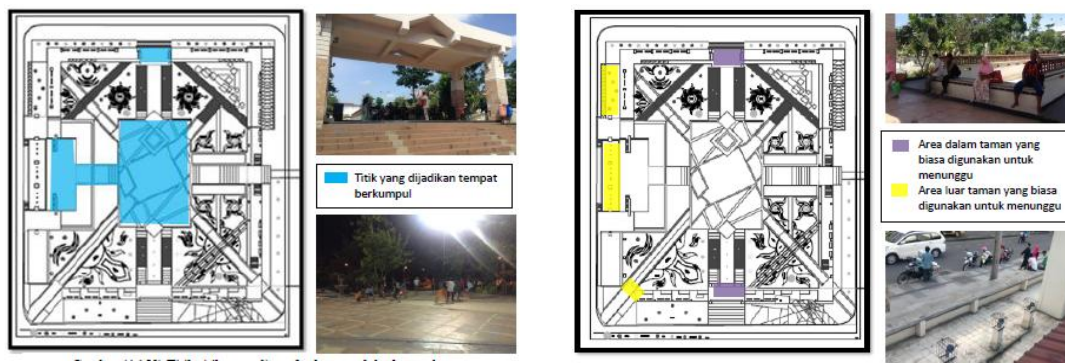
Gambar 8. Perabot taman dalam mapping ruang

### 3.2 Aktivitas di dalam dan di luar ruang taman

Aktivitas memiliki relasi yang kuat dan tidak dapat terlepas dari fungsi ruang publik. Pada tahap analisis ini, aktivitas akan terbagi menjadi dua macam yakni analisis aktivitas yang berada di dalam area taman dan di luar area taman. Masing-masing dari aktivitas tersebut akan memberi pandangan agar dapat mengidentifikasi morfologi ruang taman. Aktivitas yang berada di dalam area taman meliputi berjalan, duduk, membaca, menunggu, bersantai, bermain, berfoto, berbincang, berkumpul dan tidur. Selama pengamatan berlangsung dan pengumpulan data dengan mewawancarai para pengunjung, didapatkan aktivitas yang memiliki intensitas tinggi ialah menunggu dan berkumpul. Aktivitas



menunggu memiliki intensitas tinggi karena letak taman yang berdekatan langsung dengan banyak fungsi bangunan. Selain itu baik bentuk maupun perabot ruang yang berada di sisi-sisi taman memungkinkan aktivitas seperti menunggu kendaraan atau menunggu jemputan sangat sering dijumpai. Selain itu aktivitas berkumpul merupakan aktivitas utama yang ingin diwadahi oleh ruang taman yang telah mengalami perombakan ini. Aktivitas seperti acara kesenian, parade, bazaar, senam hingga orasi dapat ditampung di area plaza yang memiliki luasan lahan paling lapang di antara ruang lainnya.



Gambar 9. Mapping aktivitas berkumpul dan menunggu pada area dalam taman

Aktivitas di luar taman merupakan aspek yang juga perlu diperhatikan karena bentuk ruang terluar taman akan berpengaruh dan sebaliknya aktivitas yang pernah ada dapat mempengaruhi sisi terluar taman. Adapun pengamatan aktivitas hanya terdapat di tiga titik yang bersinggungan langsung dengan area taman yakni terminal (barat), mall JMP (utara) dan pedestrian jalan Rajawali (selatan). Aktivitas pada terminal seringkali memanfaatkan pedestrian dan dinding pemagar pada sisi barat taman. Biasa para supir angkutan, tukang becak, ojek maupun penumpang sama-sama menunggu dengan duduk atau bersandar pada perabot tersebut. Sedangkan pedestrian yang dibuat lebar dengan dimensi 4 meter tersebut sering dimanfaatkan para tukang becak khususnya untuk memarkirkan sebagian dari badang becaknya.



Gambar 10. Aktivitas di luar area taman

Hal tersebut serupa dengan pedestrian pada sisi utara dan selatan taman. Pelebaran pedestrian sebagai atribut terluar taman nampaknya sengaja diperluas agar dapat mewedahi aktivitas-aktivitas di luar taman yang cukup padat. Pada sisi utara lebih padat lagi aktivitasnya. Aktivitas berdagang yang mengambil bahu pedestrian juga kerap kali dijumpai. Banyaknya aktivitas tersebut dapat mengakibatkan penghalangan fasade taman. Akan tetapi penerapan elevasi lantai setinggi 2 meter pada sisi utara taman menjadikan fasade menjadi lebih tinggi dengan jangkauan pandang yang tak terhalang dengan aktivitas pada di depannya.

#### 4. Kesimpulan

Morfologi ruang pada Taman Jayengrono dapat diketahui berdasarkan elemen-elemen lansekap yang telah diuraikan dan melalui tahap identifikasi, analisis dan sintesis. Terlihat bagaimana elemen-elemen tersebut berperan dalam mengisi serta membentuk ruang yang ada. Pada unsur garis yang ikut membentuk ruang Taman Jayengrono, garis vertikal adalah garis yang paling mendominasi. Dengan sifatnya yang kokoh, kaku dan tegas menyiratkan bahwa bentuk ini seringkali diterapkan dalam wujud elemen lansekap guna menunjukkan karakter taman yang sesungguhnya. Karakter taman yang kokoh sebagai lambang perjuangan namun tetapi dinamis dengan adanya elemen-elemen penyeimbang lainnya yang bersifat lembut dan enerjik. Bentuk peletakkan sirkulasi pejalan kaki juga menyiratkan garis-garis yang dapat ditarik menjadi sumbu. Bahwa sumbu garis baik membujur, melintang maupun menyilang merupakan wujud yang simetris. Hal tersebut diperkuat dengan keberadaan area plaza berbentuk persegi yang diletakkan tepat di tengah taman. Kesimetrisan tersebut juga mengakibatkan hubungan antar ruang yang sentralis atau memusat. Sehingga hirarki dari ruang taman tersebut tak lain adalah area plaza yang diperuntukkan sebagai area berkumpul yang mampu menampung banyak massa dalam berbagai kegiatan. Tidak hanya elemen pembentuk ruang yang menjadi ukuran untuk dapat mencapai tujuan dalam kajian ini, akan tetapi erat hubungannya dengan aktivitas di dalam dan sekitar taman yang menunjukkan bagaimana morfologi ruang dapat membentuk aktivitas maupun sebaliknya. Sedangkan aspek kawasan pada area taman yakni bangunan-bangunan yang bersinggungan langsung dengan objek kajian merupakan salah satu aspek yang dianalisis guna mengetahui relevansi bentuk keruangan dengan predikat taman sebagai *memorial park*.

#### Daftar Pustaka

- Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya (2010) *Rencana Tata Ruang Strategis Kawasan Kota Lama Surabaya 2010-2030*. Surabaya : Bappeda.
- Budiharjo, Eko. (1984), *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Bandung : Alumni.
- Carr, S. (1995). *Public Space*, Cambridge University Press
- Ching, DK. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tata Lantai Edisi Ketiga*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Darmawan, E. (2005), *Analisa Ruang Publik Arsitektur Kota*, Badan Penerbit : Universitas Diponegoro, Semarang
- Dinas Kebersihan dan Pertamanan, (2012). *Perencanaan Taman Jayengrono Surabaya*. Surabaya : Bappeda
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang – Kementerian Pekerjaan Umum (2009), *Kamus Penataan Ruang*, Edisi ke-2, Jakarta
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum, (2010), *Morfologi-Transformasi dalam Ruang Perkotaan yang Berkelanjutan*, Universitas Diponegoro : Semarang
- Ebdi, Sadjiman, Sanyoto. (2009). *Nirmana, Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Hakim, Rustam. (2012). *Komponen Perencanaan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lynch, Kevin, (1960), *The Image Of The City*, MIT Pres Cabridge.
- Rapoport, Amos. (1969). *House Form and Culture*. New Jersey: Prentice Hall.
- Santoso, G. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta
- Sirvani, Hamid, (1985), *The Urban Design Prcess*, New York : Van Nostrand Reinhold Company. 241